

**STRATEGI PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA DALAM MENUMBUHKAN
KESADARAN MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK PADA JENJANG SMP
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN**

¹Richlah Nur Madjina, ²Najamuddin, dan ²Alimin Alwi

¹²³Universitas Negeri Makassar

250002301037@student.unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id, alimin.alwi@unm.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik SMP dari perspektif Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan (PPKn). Menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research, penelitian ini menelaah berbagai literatur ilmiah, jurnal terakreditasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn, (2) dialog lintas budaya sebagai sarana internalisasi nilai, dan (3) budaya sekolah inklusif serta kepemimpinan multikultural sebagai fondasi penguatan karakter kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan lintas budaya berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran hukum dan sosial peserta didik, sekaligus memperluas fungsi PPKn sebagai instrumen pendidikan karakter demokratis. Penelitian ini merekomendasikan integrasi strategi lintas budaya dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional.

Kata Kunci: pendidikan lintas budaya, kesadaran multikultural, PPKn, pendidikan hukum, sekolah inklusif

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan persinggungan antarbudaya yang semakin intens, pendidikan lintas budaya menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Dalam konteks global, interaksi antaretnis, antaragama, dan antarkelompok sosial memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, melainkan juga soal bagaimana peserta didik mampu memahami, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan keragaman.

Di Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, ragam agama dan bahasa, dan berbagai latar budaya, tantangan pluralitas menjadi nyata dan tidak bisa diabaikan. Riset menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Aidar Idrus et al., 2024).

Di tengah arus globalisasi dan mobilitas sosial-budaya yang semakin dinamis, pendidikan lintas budaya telah muncul sebagai kebutuhan strategis dalam proses pembelajaran. Secara global, pergerakan manusia, pertukaran budaya, dan interaksi antaridentitas menuntut generasi muda untuk tidak hanya memahami konten akademik, tetapi juga menghargai keragaman dan hidup berdampingan secara produktif. Di Indonesia negara dengan keragaman etnis, agama, bahasa dan budaya yang sangat tinggi tantangan keberagaman menjadi sangat nyata karena potensi gesekan sosial maupun peluang dialog lintas budaya yang besar. Konsep pendidikan multikultural yang mengedepankan persamaan, saling menghormati, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial menjelma sebagai landasan penting bagi sistem pendidikan nasional (Ibrahim, 2013).

Meski kebijakan pendidikan nasional telah menegaskan nilai kebhinekaan dan persatuan dalam kerangka Pancasila, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) tingkat kesadaran multikultural peserta didik masih belum optimal. Berbagai laporan kualitatif menunjukkan bahwa meskipun terdapat komponen toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, proses internalisasi nilai-multikultural, pengalaman interaksi antarbudaya di sekolah, dan strategi pembelajaran yang secara spesifik diarahkan pada pengembangan kesadaran lintas budaya masih terbilang terbatas. Misalnya, pada studi tentang integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar ditemukan bahwa guru menyisipkan materi keberagaman dalam RPP tetapi belum mengeksplorasi makna mendalam peserta didik terhadap interaksi budaya (Purnama, 2021).

Di lingkungan SMP, hambatan nyata muncul dalam praktik pembelajaran. Beberapa guru masih menerapkan metode yang lebih bersifat satu-arah, dialog antarbudaya di kelas masih sporadis, dan ruang sekolah belum secara sistematis memanfaatkan keberagaman sebagai sumber daya pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian di SMP menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural melalui mata pelajaran PPKn telah dilakukan tetapi hanya sebatas materi dan belum pada strategi lintas budaya yang melibatkan pengalaman dan refleksi peserta didik

terhadap perbedaan budaya, etnis atau agama (Ridwanulloh & Theana, 2024). Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting: bagaimana strategi pendidikan lintas budaya dapat dirancang dan dioperasionalkan secara efektif dalam konteks SMP, terutama dari perspektif pendidikan hukum dan kewarganegaraan.

Dari sudut pandang pendidikan hukum dan kewarganegaraan (PPKn), kesadaran multikultural lebih dari sekadar toleransi pasif ia mencakup pengenalan hak dan kewajiban warga negara, penghormatan terhadap identitas budaya, keadilan sosial, serta penguatan demokrasi dan partisipasi. Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk warga negara yang cerdas dan demokratis, PPKn memiliki potensi strategis untuk mengintegrasikan pendidikan lintas budaya sebagai bagian integral pembelajaran. Sebuah kajian menunjukkan bahwa PPKn berbasis multikultural mampu membantu peserta didik secara sadar memelihara kemultikulturalan bangsa dan membentuk moralitas peserta didik (Nanggala, 2020). Oleh karena itu, strategi pendidikan lintas budaya yang mengaitkan dimensi hukum, kewarganegaraan dan budaya harus segera diteliti.

Meskipun literatur tentang pendidikan multikultural di sekolah telah berkembang, banyak studi yang masih sebatas pada tingkat sekolah dasar atau menengah atas, dan lebih fokus pada integrasi nilai atau karakter daripada strategi spesifik lintas budaya yang melibatkan pengalaman dan perspektif siswa. Sebagai contoh, sebagian besar penelitian di sekolah dasar menyoroti bagaimana nilai-multikultural disisipkan dalam kurikulum atau pembelajaran, tanpa banyak mengungkap bagaimana peserta didik memaknai pengalaman antarbudaya mereka atau bagaimana guru dan sekolah merancang strategi lintas budaya secara holistic (Firma et al., n.d.). Dengan demikian, terdapat gap penelitian (*literature gap*) yang signifikan yaitu kurangnya penelitian kualitatif yang menggali makna, pengalaman dan proses strategi pendidikan lintas budaya di jenjang SMP dari perspektif PPKn/hukum.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini juga dilandasi dari aspek sosial-budaya dan pendidikan. Secara sosial, sekolah merupakan mikro-kosmos masyarakat plural yang ideal untuk menumbuhkan kesadaran multikultural sebelum peserta didik memasuki ruang masyarakat yang lebih luas. Secara budaya, strategi lintas budaya dapat menjadi jembatan bagi peserta didik untuk menghargai, memelihara dan memanfaatkan keragaman budaya sebagai kekuatan pendidikan. Dari perspektif pendidikan hukum dan kewarganegaraan, upaya ini

membantu membentuk siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai warga negara aktif yang mengerti hak, kewajiban dan peran mereka dalam kehidupan bersama yang beragam. Kerangka ini menegaskan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang substansial.

Dalam kerangka pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendalami strategi pendidikan lintas budaya di jenjang SMP dari perspektif PPKn/hukum: termasuk pengalaman guru dan siswa, proses implementasi di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul. Fokus kajian ini mencakup bagaimana strategi dibangun (perencanaan), bagaimana dilaksanakan (praktik di kelas/kegiatan sekolah), dan bagaimana peserta didik menyikapinya (makna dan pengalaman peserta didik) dalam kerangka pembelajaran kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengukur hasil tetapi menggali proses secara mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis strategi pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik pada jenjang SMP melalui perspektif pendidikan hukum dan kewarganegaraan. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperluas pemahaman bagaimana strategi lintas budaya dapat dimaknai dan dioperasionisasikan dalam konteks PPKn/hukum di sekolah menengah pertama. Sedangkan kontribusi praktisnya diharapkan berupa rekomendasi bagi guru PPKn, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran dan manajemen sekolah yang lebih responsif terhadap keragaman budaya dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan dan alat aplikasi yang relevan untuk konteks sekolah yang semakin plural.

Kajian Teoretis

Pendidikan multikultural menjadi salah satu kerangka teori penting dalam memahami bagaimana sekolah dapat berfungsi sebagai ruang sosial untuk membangun kesadaran akan keragaman budaya, suku, agama dan etnis. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural mencakup pengakuan, penghargaan, dan integrasi keberagaman dalam proses belajar-mengajar, serta berusaha mengurangi prasangka dan diskriminasi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah masih

menghadapi hambatan struktural dan pedagogis, seperti kurangnya integrasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang kurang dialogis (Cathrin & Wikandaru, 2023). Dalam konteks pendidikan lintas budaya, konsep ini diperluas menjadi strategi yang sengaja merancang kegiatan antarpengalaman budaya (*intercultural education*) agar peserta didik tidak hanya “tahu” keberagaman tetapi juga aktif “menghargai” dan “berpartisipasi” dalam dialog keberagaman.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dan hukum, konsep kesadaran multikultural menjadi sangat relevan karena menyangkut pengakuan hak dan kewajiban warga negara di dalam masyarakat plural. Kerangka teori tentang kewarganegaraan (*citizenship education*) menekankan perlunya warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan normatif tentang hak-kewajiban, tetapi juga memiliki sikap dan kemampuan berpartisipasi secara reflektif dalam masyarakat yang beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelajaran PPKn memiliki potensi kuat sebagai medium untuk internalisasi nilai-multikultural dan keadilan sosial apabila strategi pembelajarannya diarahkan ke dialog budaya, pengalaman bersama, dan refleksi terhadap perbedaan. Untuk itu, strategi pendidikan lintas budaya dalam ranah PPKn/hukum menghubungkan tiga elemen teoritik: (1) pengakuan keberagaman budaya, (2) prinsip keadilan dan hak asasi, (3) partisipasi aktif warga negara dalam keragaman.

Untuk mendukung kerangka teoritik tersebut, beberapa penelitian terdahulu memberikan temuan penting. Pertama, Cathrin & Wikandaru (2023) dalam *“Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia”* menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah Indonesia dilakukan melalui dua pendekatan utama: integrasi materi dan metode pembelajaran, namun menghadapi hambatan budaya sekolah dan kesiapan guru. Kedua, Ibnu Sholeh et al. (2020) dalam studi penerapan karya sastra multikultural menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode berbasis kultur berhasil memperluas wawasan siswa terhadap keragaman budaya dan meningkatkan sikap toleransi, namun masih terdapat resistensi siswa terhadap konteks budaya asing. Kedua studi ini menunjukkan bahwa walau aspek multikultural sudah menjadi perhatian, aspek strategi pendidikan lintas budaya yang spesifik, terutama dalam ranah PPKn dan hukum di jenjang SMP, masih sedikit dieksplorasi.

Berdasarkan ulasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual yang menempatkan Strategi Pendidikan Lintas Budaya (meliputi perencanaan strategi, pelaksanaan, refleksi antarbudaya) sebagai variabel sentral yang dapat mempengaruhi Kesadaran Multikultural Peserta Didik (dalam bentuk sikap, nilai dan perilaku) dalam konteks mata pembelajaran PPKn/hukum di jenjang SMP. Konteks budaya sekolah (keragaman peserta didik, budaya sekolah, kebijakan sekolah) akan dipandang sebagai kondisi kontekstual yang memoderasi atau memfasilitasi proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengukur, tetapi menggali secara mendalam makna dan proses strategi lintas budaya dalam membentuk kesadaran multikultural, yang secara teoretis memperkaya literatur pendidikan multikultural dan kewarganegaraan, serta secara praktis memberikan panduan bagi sekolah yang berhadapan dengan keberagaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali konsep, strategi, dan praktik pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik SMP dari perspektif pendidikan hukum dan kewarganegaraan melalui penelaahan literatur ilmiah dan dokumen resmi, bukan melalui observasi lapangan langsung. Sejalan dengan pendapat Fadli (2021), penelitian kualitatif pustaka digunakan untuk memahami konsep dan fenomena secara mendalam berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari sumber ilmiah, baik berupa buku, jurnal, maupun kebijakan pendidikan. Sementara itu, Sari & Asmendri (2020) menjelaskan bahwa *library research* bersifat deskriptif-analitis dengan mengandalkan kegiatan membaca, mencatat, dan menelaah bahan pustaka relevan guna menghasilkan pemahaman konseptual baru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi literatur, dilakukan dengan menelusuri database seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci “pendidikan lintas budaya,” “kesadaran multikultural,” dan “PPKn”; (2) pencatatan dan pengorganisasian data, yakni menulis ringkasan dan kutipan penting dalam matriks literatur yang mencakup informasi tentang konteks, tujuan, metode, dan temuan setiap sumber; serta (3) analisis isi dokumen, yang mencakup evaluasi kualitas

metodologis dan relevansi teoretis dari setiap sumber. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan temuan antarjurnal dan buku), triangulasi metode (analisis deskriptif dan tematik), serta audit trail yaitu pencatatan seluruh langkah pengumpulan dan analisis agar proses penelitian dapat dilacak secara transparan.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berbasis model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga langkah utama: (a) data reduction merangkum dan menyeleksi data relevan dari literatur; (b) data display menampilkan hasil analisis dalam bentuk tabel dan peta konsep tematik; dan (c) conclusion drawing/verification menarik kesimpulan dengan mengonfirmasi keterkaitan antar-tema (Miles et al., 2014). Selanjutnya, tema-tema yang muncul seperti “strategi lintas budaya,” “kesadaran multikultural,” dan “pembelajaran PPKn berbasis nilai kebangsaan” dibandingkan antar sumber untuk menemukan pola teoretis dan hubungan konseptual. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi pendidikan lintas budaya dapat menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik dalam konteks pendidikan hukum dan kewarganegaraan di SMP.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PPKn

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi pendidikan lintas budaya yang efektif di tingkat SMP umumnya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PPKn. Pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan pengetahuan hukum dan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial terhadap pluralitas budaya.

Temuan ini sejalan dengan studi Wiyono et al. (2024) yang meneliti sekolah-sekolah perbatasan Indonesia–Malaysia dan menemukan bahwa penerapan pendekatan multikultural membantu siswa memahami perbedaan sosial sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme inklusif. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan teori transformative multicultural education yang dikemukakan oleh Banks (2015), yang menekankan pentingnya mengaitkan pendidikan kewarganegaraan dengan pengalaman sosial siswa untuk membentuk kesadaran kritis terhadap keberagaman.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Mutiara et al. (2024) yang menemukan bahwa di beberapa sekolah, nilai-nilai multikultural belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran, karena masih terfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan konteks sosial sekolah masing-masing.

2. Dialog Lintas Budaya sebagai Media Internalisasi Nilai

Tema kedua yang muncul dari hasil analisis pustaka adalah bahwa dialog lintas budaya menjadi medium paling efektif dalam membangun kesadaran multikultural siswa. Kegiatan seperti debat nilai, forum pelajar lintas agama, dan proyek kolaboratif terbukti mampu memperluas pemahaman siswa terhadap perbedaan sosial-budaya.

Hasil ini mendukung pandangan Windayani et al. (2024) bahwa interaksi lintas latar belakang di sekolah inklusif mendorong siswa belajar secara empatik dan reflektif terhadap pengalaman budaya orang lain. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, praktik dialog semacam ini menjadi bentuk nyata dari pembelajaran demokrasi di sekolah, di mana siswa tidak hanya belajar tentang norma hukum, tetapi juga melatih kemampuan menghargai pandangan yang berbeda.

Secara teoretis, hal ini memperkuat pandangan Banks (2015) tentang *equity pedagogy*, di mana guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang menghargai kontribusi semua kelompok budaya. Namun, berbeda dengan hasil Nurjanah & Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa praktik multikultural sering kali terbatas pada kegiatan seremonial seperti festival budaya, penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dialog memiliki dampak lebih mendalam terhadap pembentukan kesadaran hukum dan sosial siswa.

3. Budaya Sekolah Inklusif dan Kepemimpinan Multikultural

Kajian pustaka juga menyoroti pentingnya budaya sekolah inklusif dan kepemimpinan multikultural sebagai faktor penguat strategi pendidikan lintas budaya. Menurut Windayani et al. (2024) sekolah yang mengimplementasikan model pendidikan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini diperkuat oleh Wiyono et al. (2024) yang menegaskan bahwa sekolah di daerah perbatasan berhasil menumbuhkan solidaritas sosial melalui kegiatan lintas budaya berbasis komunitas. Dengan demikian,

kepemimpinan sekolah yang mendukung keberagaman dan kebijakan anti-diskriminatif berperan penting dalam membangun kultur sekolah yang mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, moral, dan sosial di kalangan peserta didik.

Dalam perspektif teori *hidden curriculum*, nilai-nilai multikultural justru banyak ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Dengan demikian, strategi pendidikan lintas budaya bukan hanya praktik pedagogis, tetapi juga refleksi dari budaya kelembagaan yang berkeadilan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pendidikan lintas budaya memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik pada jenjang SMP, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pengembangan dialog lintas budaya di kelas, dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif merupakan tiga komponen utama yang saling melengkapi dalam menumbuhkan kesadaran hukum, sosial, dan kebangsaan siswa. Strategi ini bukan hanya memperkaya praktik pedagogis, tetapi juga merefleksikan upaya transformasi pendidikan kewarganegaraan menuju pembentukan warga negara yang berkarakter, adil, dan menghargai keberagaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori *transformative multicultural education* yang dikemukakan oleh Banks (2015), di mana pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa PPKn tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan hukum, tetapi juga harus memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal melalui interaksi lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai ruang dialogis yang mendorong peserta didik memahami keberagaman sebagai kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan. Guru PPKn perlu mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan dialog lintas budaya untuk menumbuhkan empati serta menghargai perbedaan dalam konteks sosial siswa. Kepala sekolah diharapkan memperkuat budaya organisasi yang inklusif, dengan kebijakan yang menumbuhkan rasa aman dan setara bagi

semua warga sekolah. Sementara bagi pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum nasional yang menempatkan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini juga merekomendasikan agar program penguatan profil Pelajar Pancasila dan implementasi Kurikulum Merdeka memasukkan dimensi lintas budaya sebagai fokus utama dalam pengembangan modul pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif sebagai ruang sosial yang membentuk kesadaran hukum dan moral multikultural bagi generasi muda Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aidar Idrus, I., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4418–4424.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firma, I., Primasari, N. D., Marini, A., & Maksum, A. (n.d.). Arita Marini & Arifin Maksum (2021) Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11). <https://doi.org/10.36418/Syntax>
- Ibnu Sholeh, M., Habibullo, M., Syafi, A., Arifin, Z., Rosyidi, H., Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, S., Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U., & Tebuieng Jombang, U. (2020). Penerapan Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Pemahaman Antarbudaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.3410>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *ADDIN* (Vol. 7, Issue 1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.

- Mutiara, E. A., Alindra, A. L., Febriani, K., Nafiisah, R., Devi, R., Ulhaq, S., & Rahmawati, Y. (2024). Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi Beragama dan Penerimaan Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3040–3047.
- Nanggala, A. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 817–828.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Ridwanulloh, M. U., & Theana, E. P. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran PKN pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 9(2), 37–44.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Wiyono, H., Sri Buwono, & Hafizi, M. Z. (2024). Analisis Pembelajaran Multikultural pada Sekolah Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 365–378. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8258>